

PENERAPAN KURIKULUM SEKOLAH PENGGERAK DI SMAN 3 PADANG PADA PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X

Cisya Sehan Kenanga¹, Liza Husnita², Juliandry Kurniawan Junaidi³
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI
Sumatera Barat
cisya.sehan12@gmail.com¹, lizahusnita@yahoo.com², juliandry_kurniawan@yahoo.co.id³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan penerapan kurikulum sekolah penggerak dalam pembelajaran sejarah di SMAN 3 Padang. Setelah itu mendeskripsikan evaluasi pembelajaran sejarah kelas X dengan penerapan kurikulum sekolah penggerak di SMAN 3 Padang. Dilatar belakangi oleh adanya perbaikan kurikulum dan model pembelajaran pada semua mata pelajaran sekolah, termasuk salah satunya mata pelajaran sejarah. Peralihan pelaksanaan kurikulum dari kurikulum 2013 ke kurikulum sekolah penggerak menyebabkan adanya beberapa perubahan dalam sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di SMAN 3 Padang yang dipilih sebagai salah satu sekolah pelopor untuk kurikulum sekolah penggerak di Kota Padang. Perubahan tersebut diantaranya seperti dihapusnya RPP dan diganti kedalam bentuk modul sekolah penggerak, dihapusnya sistem sejarah peminatan dan sejarah wajib untuk meringkas jam pelajaran, belum ditetapkannya acuan standar penilaian khusus seperti pada kurikulum 2013. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sistem belajar mengajar sekolah penggerak mengacu pada profil pelajar Pancasila dan sistem fase.

Kata Kunci: Kurikulum, Sekolah Penggerak, Sejarah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikembangkan demi kemajuan suatu bangsa. Tujuan pendidikan nasional dapat dicapai dengan cara pemerintah merancang berbagai usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Salah satu usaha tersebut adalah perbaikan kurikulum dalam model pembelajaran. Model pembelajaran yang diharapkan bisa mengarah kepada perbaikan mutu, moral, dan tingkat kepercayaan yang berkualitas, sesuai dengan fungsi pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Perbaikan kurikulum dalam pendidikan dirancang mengikuti perkembangan zaman. Penyempurnaan kurikulum perlu dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvement*) untuk memperoleh hasil yang optimal, terutama berkaitan dengan penerapan serta penjabaran Standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). (Mulyasa, 2018:3).

Siaran pers Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 016/sipres/A6/II/2021 menyatakan bahwa KSP merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. KSP akan mengakselerasi sekolah negeri dan swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Kebijakan program sekolah penggerak berupa Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 1177/M/2020 tentang Program Sekolah Penggerak dan kemudian dilanjutkan dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 tentang Program Sekolah Penggerak memberikan kekuatan yuridis pada pelaksanaan Program Sekolah Penggerak di wilayah Negara Indonesia.

Sekolah penggerak memiliki pengaruh terhadap beberapa perubahan kebijakan dalam sistem mata pelajaran, salah satunya yaitu kebijakan dalam mata pelajaran sejarah. Pendidikan sejarah memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik yang harmonis dan pengembangan kreatifitas, kognitif peserta didik dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan siswa dalam mencapai multi

kecerdasan peserta didik. Proses pembelajaran sejarah di sekolah diselenggarakan dengan berlandaskan kepada kurikulum yang dirancang dan diberlakukan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, terdapat beberapa penyempurnaan dalam kurikulum sekolah penggerak ini. Dalam surat keputusan Kemendikbud RI dijelaskan bahwa fokus program sekolah penggerak adalah peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk mendorong peserta didik memiliki Profil Pelajar Pancasila. Beberapa aspek yang disempurnakan dari kurikulum sebelumnya antara lain: 1) Struktur Minimum, berkaitan dengan pengembangan program dan kegiatan sesuai dengan sumber daya yang tersedia dan visi serta misi satuan pendidikan; 2) Otonom, yang berarti setiap satuan pendidikan memiliki kebebasan menentukan rancangan materi pembelajaran yang kontekstual serta sesuai dengan arah kebijakan pemerintah; Sederhana, artinya sekolah dapat menentukan arah perubahan dengan rancangan yang jelas, dan dapat dipraktikkan dengan optimal; 4) Gotong Royong; pelibatan beberapa institusi dalam merancang kurikulum dan bahan ajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu penelitian kualitatif juga merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Kurikulum Sekolah Penggerak (KSP) Dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 3 Padang

Penerapan kurikulum sekolah penggerak di SMAN 3 Padang sudah melakukan beberapa perubahan pada sistem dan kebijakan mata pelajaran yang bertujuan untuk memajukan kebutuhan pendidikan bagi peserta didik dan lingkungan sekolah. Perubahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada mata pelajaran sejarah di SMAN 3 Padang tidak lagi terbagi dalam sejarah wajib dan sejarah peminatan
2. Setiap mata pelajaran di SMAN 3 Padang harus menggunakan sistem pembelajaran IHT berbasis teknologi, termasuk salah satunya pada mata pelajaran sejarah
3. Terjadinya kolaborasi atau campuran materi dan buku panduan belajar yang disesuaikan antara mata pelajaran IPS seperti mata pelajaran sejarah, sosiologi, dan geografi untuk mempersingkat materi dan jam pembelajaran.

Penerapan kurikulum sekolah penggerak pada mata pelajaran sejarah di SMAN 3 Padang tetap menggunakan tahap perencanaan/persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi mata pelajaran. Pada tahap perancangan/persiapan Tahap perencanaan ini meliputi penyusunan persiapan program, pembuatan modul ajar yang menggantikan RPP. Selain itu, perencanaan program pembelajaran ini tidak lagi melibatkan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) seperti sebelumnya. Tidak dilibatkannya MGMP dalam perancangan program karna kurikulum sekolah penggerak merupakan kurikulum yang berfokus pada kondisi dan keadaan sekolah masing-masing. Setiap sekolah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, konsisi siswa dan tenaga pengajar tidak akan pernah sama pada masing-masing sekolah. Oleh sebab itu di SMAN 3 Padang perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tuntutan sekolah itu sendiri. Setiap unsur yang ada pada kurikulum sekolah

penggerak akan dipadukan dengan kebutuhan guru, siswa, dan capaian pembelajaran yang diinginkan oleh Kemendikbud.

Penerapan kurikulum sekolah penggerak pada mata pelajaran sejarah kelas X ini mewajibkan guru mata pelajaran untuk mengganti RPP dengan modul ajar sekolah penggerak. Penerapan modul ajar ini merupakan salah satu usaha yang dilakukan Kemendikbud untuk meringkas dan memperjelas sistem yang ada pada setiap mata pelajaran. Berikut persiapan modul ajar di SMAN 3 Padang:

1. Menentukan format penulisan modul. Format yang digunakan adalah format yang dibuat sendiri oleh guru mata pelajaran di sekolah penggerak, tidak ada acuan khusus dalam pembuatan modul ajar sejauh ini.
2. Penyesuaian perangkat ajar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, serta konteks sosial-budaya di mana satuan pendidikan tersebut berada. Guru mengembangkan materi ajar mereka secara mandiri agar pembelajaran menjadi semakin kontekstual dan sesuai dengan lingkungan dan budaya setempat serta karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.
3. Modul ajar yang dibuat guru mata pelajaran tetap memperhatikan capaian pembelajaran yang telah ditentukan oleh sekolah dan Kemendikbud.
4. Modul ajar yang telah dibuat guru mata pelajaran akan divalidasi oleh kepala sekolah dan waka kurikulum di SMAN 3 Padang.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sejarah dengan kurikulum sekolah penggerak di SMAN 3 Padang ini masih melalui tiga tahap kegiatan yakni kegiatan awal/pembuka pelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan yang terakhir kegiatan penutup pembelajaran sama seperti kurikulum 2013 sebelumnya. Pada kurikulum sekolah penggerak ini tuntutan kegiatan pembuka harus dimulai dengan pembentukan karakter profil pelajar Pancasila. Seperti kegiatan agama menggambarkan sila-1, kemudian menyanyikan lagu Indonesia raya menggambarkan sila ke-3. Dengan demikian profil Pelajar Pancasila secara konsisten dan menyeluruh ditanamkan melalui seluruh proses belajar dan interaksi yang dialami peserta didik di satuan pendidikan.

Langkah-langkah yang dilakukan guru mata pelajaran di SMAN 3 Padang dalam kegiatan inti menggunakan Kurikulum sekolah penggerak adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum sekolah penggerak ini peserta didik dihadapkan dengan sistem dalam bentuk *fase*.

Sistem fase pada kurikulum sekolah penggerak dapat dibagi dalam 6 fase seperti yang terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Pembagian Fase Kurikulum Sekolah Penggerak

Fase A	Pada umumnya SD kelas 1-2
Fase B	Pada umumnya SD kelas 3-4
Fase C	Pada umumnya SD kelas 5-6
Fase D	Pada Umumnya SMP kelas 7-9
Fase E	Pada umumnya SMA kelas 10
Fase F	Pada umumnya SMA kelas 11-12

Sumber: Naskah Akademik Sekolah Penggerak 2020

Dapat dikatakan bahwa CP tersebut dirancang berdasarkan fase, bukan pertahun, sehingga rentang waktu lebih panjang dan membuat materi pelajaran dalam kegiatan pembelajaran tidak terlalu padat sehingga peserta didik memiliki cukup banyak waktu untuk memperdalam materi dan mengembangkan kompetensi.

2. Diperkenalkannya prinsip pembelajaran yang dinamakan *teaching at the right level* (mengajar pada tahap capaian yang sesuai) atau dapat diartikan pembelajaran yang sesuai tahap capaian belajar. Sehingga istilah penggunaan “fase” dapat dilakukan untuk membedakannya dengan “kelas”. Karena peserta didik disatu kelas yang sama bisa jadi belajar dalam fase pembelajaran yang berbeda.
3. Dikembangkannya desain pembelajaran berbasis kearifan lokal dan yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Maksudnya adalah pengembangan proses pembelajaran dan kurikulum harus menunjukkan transformasi yang bermakna dan dirancang sesuai dengan konteks lokal, relevan dengan pengembangan minat, dan kebutuhan peserta didik disekolah. Menghapus sistem sebelumnya yang dapat dikatakan sentralistik, satu ukuran untuk semua satuan pendidikan, dan sistem jalur(*tracking system*) dimana peserta didik di tingkat SMA akan dikelompokkan berdasarkan kemampuan dan minat mereka, seperti dijalur IPA, IPS, atau Bahasa.

4. Dapat mengorganisasikan muatan pelajaran menggunakan pendekatan berbasis mata pelajaran, tematik, blok, atau unit inkuiri.

Pada kegiatan penutup yang diterapkan dalam kurikulum sekolah penggerak, untuk mata pelajaran kelas X di SMAN 3 Padang tidak jauh berbeda dengan kegiatan penutup sebelumnya, kegiatan tersebut antara lain:

- a. Evaluasi harian setelah pelajaran hari itu berakhir. Evaluasi dilakukan dengan memberikan peserta didik waktu untuk menyampaikan beberapa hal yang tidak dimengerti, atau menyampaikan hak yang mereka butuhkan, serta keluh kesah selama pembelajaran berlangsung. Agar pembelajaran dapat berjalan adil dan merata kepada seluruh peserta didik, sehingga diharapkan tidak ada peserta didik yang jauh tertinggal. Hal ini menggambarkan penerapan profil pelajar Pancasila, khususnya sila ke-5 “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.
- b. Merangkum materi pelajaran dan memberikan tugas sesuai dengan fase yang dijalankan peserta didik. Tugas ini dapat berupa tugas pribadi maupun tugas kelompok yang membutuhkan kerjasama dan komunikasi yang baik antara peserta didik. Tugas kelompok yang membutuhkan Kerjasama dan musyawarah ini dapat menggambarkan profil pelajar Pancasila, khususnya sila ke-4 yang berbunyi “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan”.

2. Evaluasi Pembelajaran Sejarah Kelas X Dengan Menerapkan Kurikulum Sekolah Penggerak di SMAN 3 Padang

evaluasi pembelajaran sejarah kelas X di SMAN 3 Padang menggunakan kurikulum sekolah penggerak, sekolah fokus dalam konteks Prinsip Pembelajaran dan Asesmen. Baik asesmen formatif atau sumatif. Secara prinsipnya pembelajaran dan asesmen adalah rangkaian aktivitas yang tidak terpisahkan. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan evaluasi pembelajaran sekolah akan merancang dan mempertimbangkan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakter dan perkembangan mereka. Melalui prinsip ini, perbedaan kecerdasan dan potensi peserta didik diafirmasi (suatu penetapan yang positif, penegasan, atau peneguhan terhadap diri sendiri maupun orang lain untuk mendapatkan pengaruh positif dari suatu hal yang dilakukannya), untuk kemudian difasilitasi agar hak mereka belajar dan mendapatkan pembelajaran yang bermutu dapat terpenuhi. Karena itulah, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik berarti tidak ada satu pun anak yang tertinggal.

Evaluasi di kurikulum sekolah penggerak ini juga menghapuskan sistem tinggal kelas. Setiap fase yang ada di sekolah penggerak tidak akan pernah menyebabkan peserta didik mengalami proses tinggal kelas apabila tidak mencapai standar nilai yang telah ditentukan sekolah. Hal ini dimungkinkan karena yang dibutuhkan oleh peserta didik tersebut adalah pendekatan atau strategi belajar yang berbeda, bantuan belajar yang lebih intensif, waktu yang sedikit lebih panjang, namun bukan mengulang seluruh pelajaran selama setahun.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan sekolah penggerak merupakan kebijakan baru yang menuntut Sekolah menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan *differentiated learning* dan *Teaching at the Right Level (TaRL)*. Guru akan mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitasnya

dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru. Selain itu, peningkatan kapasitas juga mencakup pelatihan dan pendampingan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program Sekolah Penggerak menyediakan data tentang hasil belajar siswa, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.

DAFTAR REFERENSI

- Anshori, F. (2016). *Pengaruh penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata pelajaran Sosiologi Kelas X Semester Genap Di SMA Negeri 01 Batu*. Malang : Doctoral Dissertation Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aryanto. (2012). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Renika Cipta Futura.
- Kemendikbud. (2013). *Bahan Ajar Training Of Training(ToT) Implementasi Kurikulum 2013: Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SD/SMP/SMA/SMK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). *Kurikulum Berubah Sesuai Perkembangan Zaman*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kemendikbud. (2013). *Pedoman Pemberian Bantuan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lismina. (2018). *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi* . Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Raharyo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* . Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mulyasa. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudjana, N. (2013). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.
- Sukmadhinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Najuah, P. W. (2020). *Modul Elektronik: Prosedur Penyusunan dan Aplikasinya*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Sukiman. (2013). *Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran* . Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wijaya Kusumah, T. A. (2021). *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Andi Offset.